

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu golongan Penyakit Tidak Menular (PTM). Diabetes melitus adalah salah satu jenis penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemi) akibat kegagalan sekresi insulin (*American Diabetes Association, 2018*). Hiperglikemi kronik dapat menyebabkan kerusakan fungsi beberapa organ tubuh seperti, mata, saraf, ginjal, jantung, dan pembuluh darah yang dapat menimbulkan beberapa komplikasi penyakit. Komplikasi yang dapat ditimbulkan antara lain, neuropati, retinopati, arterosklerosis, dan gagal ginjal (Rasdianah, 2016). Diabetes mellitus tipe 2 adalah kondisi dimana glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel insulin, karena jumlah reseptor insulin pada permukaan sel berkurang, meskipun jumlah insulin tidak berkurang (Irianto, 2014).

*International Diabetes Federation* (IDF) menjumpai kasus diabetes tipe 2 di Dunia sebesar 85-90% yang diderita oleh orang dewasa. Prevalensi diabetes tipe 2 mengalami peningkatan secara progresif dari 6% menjadi 7,3% ,dan 7,5% menjadi 8% selama 18 tahun (dari tahun 2007-2025). Peningkatan yang mutlak terjadi pada jumlah populasi berusia 20-79 tahun, dari 246 menjadi 418 juta populasi. Jumlah penderita diabetes tertinggi saat ini dijumpai pada kelompok usia 40-59 tahun (sebanyak 166 juta jiwa) dan kelompok usia 60-79 tahun (164 jiwa) (Bilous & Donnelly, 2014). Berdasarkan data *Internasional Diabetes Federation* (IDF), Indonesia menduduki peringkat ke-7 dari 10 negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi. Prevalensi pasien pengidap diabetes di Indonesia mencapai 6,2% artinya ada lebih dari 10,8 juta jiwa yang menderita diabetes per tahun 2020. Diperkirakan akan terus meningkat menjadi 16,7 juta jiwa pasien per tahun 2045 (IDF,2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) memperlihatkan peningkatan angka prevalensi diabetes di Indonesia yang cukup signifikan, yaitu dari 6,95% pada tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018, sehingga estimasi jumlah penderita di

Indonesia mencapai lebih dari 16 juta orang yang kemudian beresiko terkena penyakit lain, seperti : serangan jantung, stroke, kebutaan dan gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan dan kematian. Tahun 2013 penderita diabetes sudah mencapai angka 9,1 juta jiwa, dan jumlah ini terus bertambah diprediksi pada tahun 2030 akan mencapai 21,3 juta jiwa (Riskedas, 2018). Dinas kesehatan Provinsi Jawa Tengah menyatakan estimasi jumlah penderita diabetes melitus di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sebesar 652.822. Presentase pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus tertinggi ada di Kabupaten Purbalingga 134,5%, Kabupaten Pati 124,4%, Kabupaten Semarang 121,2%, Kabupaten Sukoharjo 106,9%. Sedangkan Kabupaten dengan capaian terendah berada di Kabupaten Pemalang 26,3%, dan di Kabupaten Klaten sendiri ada 82,4% (Dinkes Jateng, 2019).

Menurut Sarafino & Smith (2012) mendefinisikan kepatuhan sebagai istilah yang mengacu pada sejauh mana pasien melaksanakan tindakan dan pengobatan yang direkomendasikan oleh dokter atau orang lain. Kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh perilaku kesehatan, yang pada dasarnya perilaku kesehatan merupakan suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan serta lingkungan. Kepatuhan penderita adalah perilaku penderita dalam melaksanakan suatu tindakan untuk pengobatan, seperti diet, kebiasaan hidup sehat dan ketepatan berobat. Kepatuhan pada pasien diabetes melitus tipe 2 secara umum didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang memperoleh pengobatan untuk menjalani diet, minum obat dan menerapkan gaya hidup sesuai dengan anjuran pemberi pelayanan kesehatan (Nazriati *et al.*, 2018).

Teori Lawrence Green (Notoadmojo, 2012) menyatakan perilaku kepatuhan minum obat antidiabetes dipengaruhi oleh faktor pemungkin, yaitu fasilitas kesehatan dan akses informasi, dan faktor penguat, yaitu dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Berhasil tidaknya pengobatan diabetes melitus bergantung pada kepatuhan pasien minum obat secara teratur, kepatuhan pengobatan tersebut dapat dijadikan upaya dalam mengontrol glukosa darah. Jika penderita tidak patuh maka dapat menimbulkan komplikasi penyakit lain dan itu dapat memperburuk kondisi penderita (Nazriati *et al.*, 2018).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dan kompleks dimana salah satu penentu keberhasilan terapi bergantung pada kepatuhan penggunaan obat. Salah satu pilar dalam penanganan diabetes adalah intervensi farmakologi berupa pemberian obat hipoglikemik oral. Keberhasilan dalam pengobatan dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang merupakan faktor utama dari outcome terapi. Upaya pencegahan komplikasi pada penderita diabetes melitus dapat dilakukan dengan meningkatkan kepatuhan untuk memaksimalkan outcome terapi. Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah diresepkan, yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi. Hubungan antara pasien, penyedia layanan kesehatan, dan dukungan sosial merupakan faktor penentu intrapersonal yang mendasar dan terkait erat dengan kepatuhan minum obat. Salah satu faktor yang berperan dalam kegagalan pengontrolan glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 adalah faktor ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan, sehingga hal tersebut menyebabkan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 adalah rendah. Ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan akan berdampak menimbulkan beberapa komplikasi penyakit antara lain: penyakit jantung, gagal ginjal, stroke, dan kerusakan mata. Faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pengobatan antara lain faktor pasien, faktor demografi, faktor sosio ekonomi, durasi atau lamanya penyakit, dan keparahan penyakit (Rasdianah, 2016).

Penderita diabetes melitus di Kabupaten Klaten pada tahun 2019 sebesar 37.485 kasus. Kasus tertinggi ditemukan di Puskesmas Juwiring sebesar 1.728 kasus dan kasus terendah ditemukan di Puskesmas Kebonarum, sedangkan Puskesmas Ceper berada di tingkat pertengahan yaitu dengan kasus sebesar 943 kasus (Dinkes Klaten, 2019). Berdasarkan data survey di Puskesmas Ceper, kasus diabetes melitus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Puskesmas Ceper penderita diabetes yang rutin periksa ke Puskesmas hanya sebagian saja. Alasan penderita yang tidak melakukan kontrol rutin ke Puskesmas dan Posbidu adalah mereka mengatakan sibuk dengan pekerjaannya, sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk pergi kontrol ke Puskesmas ataupun Posbindu. Selain itu mereka juga beralasan takut dan khawatir kalau ternyata setelah kontrol diketahui bahwa gula darahnya naik tinggi, dan sebagian penderita

juga mengatakan terkadang sering lupa minum obat antidiabetes. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 penderita diabetes melitus tipe 2 didapatkan hasil 2 penderita mengatakan rutin mengkonsumsi obat antidiabetes oral dan juga rutin kontrol ke puskesmas dan mengikuti senam DM yang diselenggarakan di puskesmas. Satu penderita lainnya mengatakan mengkonsumsi obat antidiabetes oral ketika merasa tubuhnya lemas dan keadaannya kurang baik. Dua penderita mengatakan terkadang lupa mengkonsumsi obat antidiabetes oral, dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya, sehingga membuat penderita lupa untuk mengkonsumsi obat antidiabetes. Berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah di atas yaitu “Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Ceper Klaten”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Terjadinya peningkatan kasus Diabetes Melitus di setiap tahunnya
2. Kepatuhan penderita Diabetes Melitus terhadap pengobatan belum stabil
3. Adanya dampak yang ditimbulkan akibat ketidakpatuhan terhadap pengobatan

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan gambaran kepatuhan pengobatan pasien Diabetes Melitus tipe

2.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mendiskripsikan karakteristik penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ceper Klaten yang meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.
- b. Menggambarkan kepatuhan pengobatan pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Ceper Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan terhadap kemajuan ilmu terutama dalam bidang ilmu

keperawatan tentang gambaran kepatuhan pengobatan pasien Diabetes Melitus tipe 2

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi penulis

Melalui penelitian ini ,penulis dapat menerapkan ilmu yang penulis dapatkan selama pendidikan. Menambah wawasan serta pengetahuan dalam melakukan penelitian ilmiah tentang gambaran kepatuhan pengobatan pasien diabetes tipe 2.

### b. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi dan kerangka pemikiran tentang bagaimana gambaran kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 serta untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

### c. Bagi penderita

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran perilaku yang baik terhadap pengobatan diabetes melitus, sehingga dapat mengubah perilaku penderita dalam kehidupan sehari-hari.

### d. Bagi perawat

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memberikan edukasi kepada penderita diabetes melitus tipe 2 dan dapat dijadikan acuan dalam memberikan intervensi kepada penderita diabetes melitus tipe 2.

### e. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Sebagai dasar untuk mengidentifikasi monitoring gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2, untuk mempermudah intervensi pengobatan di rumah sakit.

### f. Masyarakat

Sebagai sumber informasi untuk mengidentifikasi, monitoring dan melakukan intervensi pengobatan .

### g. Peneliti berikutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi rekan peneliti lain dalam penelitian berikutnya yang mengambil topik kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2.

## E. Keaslian Penelitian

1. Nur Rasdianah (2016). Judul Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah penelitian observasional dengan rancangan potong lintang. Hasilnya adalah Pengaruh karakteristik pasien (jenis kelamin, usia, pendidikan, durasi penyakit, jumlah komorbid, dan ADO) terhadap tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 adalah rendah. Pengaruh karakteristik pasien yakni jenis kelamin ( $p=0,275$ ), usia ( $p=0,473$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,157$ ), durasi penyakit ( $p=0,097$ ), jumlah komorbid ( $p=0,79$ ), dan ADO ( $p=0,401$ ) terhadap tingkat kepatuhan tidak signifikan ( $p>0,05$ ). Alasan pasien tidak meminum obat adalah padatnya aktivitas, obat habis, dan lupa meminum obat. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penyebab utama tingginya jumlah penderita diabetes melitus di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah metode yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, responden, waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2021, dan tempat penelitian ini akan dilakukn di Desa Ceper Klaten.

2. Elda Nazriati *et al* (2018). Judul Pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 dan hubungannya dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis. Metode yang digunakan adalah Studi observasional dengan desain crosssectional dilakukan pada pasien diabetes melitus (DM) Tipe 2 di Puskesmas Mandau. Responden penelitian adalah 40 orang pasien yang terpilih dan bersedia berpartisipasi. Tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat diukur menggunakan *Diabetes Knowledge Questionnaire* (DKQ-24) dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang sudah tervalidasi. Uji Spearman dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pasien dan kepatuhan minum obat. Hasil: Pengetahuan pasien DM Tipe 2 75% berada pada tingkat sedang dan 50% berada pada tingkat kepatuhan yang tergolong tinggi. Uji spearman menunjukkan nilai  $p = 0,022$  dengan nilai  $r = 0,360$ . Simpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan pasien DM Tipe 2 dengan kepatuhan minum obat dengan tingkat korelasi lemah.

Perbedaan dengan penelitian kali ini terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif,

responden, waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2021, dan tempat penelitian ini akan dilakuakn di Desa Ceper Klaten.

3. Guoqiagn Hou *et al* (2020) .Judul pengembangan dan validasi diabetes mellitus skala kepatuhan pengobatan. Metode yang digunakan adalah kumpulan item awal untuk skala kepatuhan pengobatan Diabetes Melitus (DMTAS) dihasilkan berdasarkan tinjauan literature dan wawancara terbuka. Peneliti telah melakukan pengumpulan item awal menggunakan indeks validitas konten tingkat item pada 116 responden. Dan di dapatkan hasil DMTAS akhir terdiri dari 19 item 6 dimensi. Hasil dari analisis faktor eksplorasi menunjukkan bahwa varian dari setiap faktor diantaranya 23,7%,12,28%,9,50%,8,25%,7,85%,dari enam faktor tersebut menjelaskan 66,75% dari varian dalam 19 item. DMTS menunjukkan validitas dan realibilitas yang baik untuk mengukur kepatuhan berobat di luar rumah sakit pada pasien diabetes melitus.

Perbedaan pada penelitian kali ini terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif , responden, waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2021, dan tempat penelitian ini akan dilakuakn di Desa Ceper Klaten.

4. Rizki Romadhon *et al* (2020).Judul kepatuhan terhadap pengobatan pasien diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas Jakarta Timur. Metode yang digunakan adalah *cross sectional* dengan total responden 175. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur menggunakan kuosioner kepatuhan MMAS-8 . Data diolah dengan menggunakan *software statistik* dan dianalisa menggunakan analisa distribusi frekuensi dan uji *chi square*.Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71 responden (40,6%) memiliki tingkat kepatuhan sedang dalam menggunakan obat antidiabetes.

Perbedaan pada penelitian kali ini terletak pada analisis data dalam penelitian yang digunakan ini menggunakan analisis data univariat, responden, waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2021, dan tempat penelitian ini akan dilakuakn di Desa Ceper Klaten.

Pada penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan judul “Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Ceper Klaten”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua

penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Ceper Klaten yang berjumlah 183 penderita. Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah penderita diabetes melitus tipe 2 yang ada di Puskesmas Ceper Klaten yang berjumlah 126 yang didapatkan dari perhitungan menggunakan rumus slovin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah analisis data univariant.